

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

AUKUS (Australia, United Kingdom, and United States) merupakan sebuah pakta pertahanan trilateral yang digagas oleh tiga negara besar di dunia yakni Australia, Inggris, serta Amerika Serikat. Pada tanggal 15 September 2021 ketiga petinggi negara yaitu Scott Morrison (Perdana Menteri Australia), Boris Johnson (Perdana Menteri Inggris) serta Joseph Biden (Presiden Amerika Serikat) resmi membentuk kerja sama keamanan yang dikenal dengan AUKUS. Pakta pertahanan tersebut memiliki tujuan untuk kerja sama keamanan melalui rencana kolaborasi dalam mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir khususnya bagi Australia (Prime Minister's Office, 2021).

Lebih lanjut, gagasan AUKUS juga dibentuk untuk berfokus pada teknologi muktahir di bidang keamanan dan pertahanan terutama dalam pembembangan teknologi kuantum. Kerja sama ini juga memiliki rencana yang akan melibatkan pertukaran informasi, pengembangan kemampuan bawah laut, serta dapat menjadi potensi yang saling menguntungkan dalam mengembangkan basis industri keamanan. Pakta keamanan dan pertahanan tersebut juga diharap mampu saling melengkapi dalam hal pertahanan dan keamanan bersama (Shoebridge, 2021).

Pakta AUKUS sendiri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kolektif di bidang keamanan terutama dalam misi mencegah untuk mencegah ekspansionisme Tiongkok terutama di kawasan Indo-Pasifik. Bagi Inggris, terbentuknya AUKUS menjadi peluang besar untuk memainkan peran penting dan terlibat lebih jauh di kawasan Indo-Pasifik. Disisi lain, AUKUS juga dapat menjadi potensi yang menguntungkan bagi Inggris terutama dalam bidang industri seperti pembuatan kapal selam dengan teknologi tinggi. Selain itu, AUKUS juga menjadi peluang untuk meningkatkan citra Inggris di kancan internasional dengan kawasan Indo-Pasifik sebagai pusat perhatian keamanan baru bagi Inggris serta membantu Australia sebagai partnernya untuk menjaga stabilitas regional kawasan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagi Amerika Serikat, AUKUS merupakan peluang yang strategis dalam upaya meminimalisir pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Amerika Serikat juga memandang bahwa adanya AUKUS dapat menjadi acuan utama bagi pemerintahan Biden dalam misi membentuk kemitraan yang lebih kuat di bidang keamanan demi mempertahankan perdamaian dan stabilitas di

seluruh kawasan Indo-Pasifik. Hal ini tentu saja berkaitan dengan ancaman Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan tersebut, sehingga penting bagi Amerika Serikat dan Sekutunya untuk memandang kawasan Indo-Pasifik sebagai kawasan yang penting bagi kebijakan luar negeri dan strategi pertahanan Amerika Serikat. Sementara itu, Australia sendiri memahami keterlibatannya bersama Amerika Serikat serta Inggris dalam pembentukan AUKUS telah menjadikan Australia sebagai negara yang akan mendapatkan bantuan transformasi teknologi berupa kapal selam bertenaga nuklir sehingga pembentukan AUKUS sangat menguntungkan bagi Australia untuk melindungi nilai-nilai bersama dan mempromosikan keamanan dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, pakta pertahanan tersebut menjadikan harapan dan kepercayaan yang tinggi bagi Australia untuk terlibat lebih jauh dalam menjaga keamanan stabilitas regional ditengah ancaman keamanan yang semakin meningkat terutama dari Tiongkok (Brooke-Holland et al., 2021).

Lebih lanjut dijelaskan, Australia akan mendapatkan keuntungan keamanan dengan bergabung bersama Amerika Serikat dan Inggris dalam pakta AUKUS. Dalam hal ini, Australia akan mendapatkan fasilitas pertahanan berupa kapal selam bertenaga nuklir yang memiliki kemampuan tinggi dengan kecepatan, jangkauan, dan daya tahannya yang lebih canggih dan signifikan dibandingkan dengan armada bertenaga konvensional lainnya. Hal ini membuat Australia memiliki modal penting untuk menyeimbangi Tiongkok dalam hal kemampuan militer untuk setidaknya memberikan perlawanan akibat paksaan ekonomi yang diberlakukan oleh Tiongkok. Disisi lain, kerja sama pertahanan tersebut dapat meningkatkan kemampuan serangan jarak jauh Australia melalui akuisisi rudal jelajah Tomahawk, rudal anti-kapal jarak jauh, serta kolaborasi dengan Amerika Serikat dalam mengembangkan rudal hipersonik. Sementara itu bagi Amerika dan Inggris, memberikan bantuan transformasi teknologi keamanan ke Australia dapat menjadi keuntungan ekonomi bagi kedua negara melalui perkembangan industri akibat adanya pembelian atau penyewaan kapal selam yang dilakukan oleh Australia ke kedua negara tersebut (Lee, 2021).

Sementara itu, kehadiran pakta AUKUS telah menjadi sorotan di kancan internasional terutama bagi negara yang menilai bahwa kerja sama di bidang keamanan dan pertahanan tersebut dapat menjadi sebuah ancaman baru di kawasan Indo Pasifik. Tiongkok merupakan negara yang menentang keras adanya pakta AUKUS tersebut. Bagi Tiongkok, pembentukan AUKUS dapat mengganggu kestabilan regional dan merusak

perdamaian yang akan berdampak terhadap terciptanya perlombaan senjata antar negara. AUKUS juga dipandang Tiongkok seperti kemitraan yang merujuk pada anti-Tiongkok serta beranggapan bahwa kemitraan tersebut dapat memicu konfrontasi militer (Marlow, 2021).

Tiongkok juga memandang bahwa AUKUS merupakan bentuk “mentalitas perang dingin baru” yang digagas oleh Amerika Serikat bersama sekutunya untuk menghalangi eksistensi Tiongkok di kancah internasional terutama di kawasan Indo-Pasifik. Melalui juru bicara Kementerian Luar Negerinya, Zhao Lijian mengatakan bahwa Tiongkok juga memperingatkan kepada Amerika Serikat dan Inggris untuk tidak melakukan transformasi teknologi nuklir yang akan diberikan kepada Australia karena hal tersebut dinilai sangat sensitif yang dapat memicu ketegangan di kawasan tersebut. Selain itu respon lain juga diberikan oleh juru bicara Kedutaan Besar Tiongkok di Amerika Serikat yang menilai bahwa suatu negara seharusnya tidak diizinkan membentuk blok eksklusif yang menargetkan atau merugikan kepentingan pihak ketiga terutama yang berkaitan dengan tujuan prasingkat ideologi. Sementara itu, dalam merespon pembentukan AUKUS telah memaksa Tiongkok untuk mempersiapkan diri melalui adanya percepatan pengembangan militernya di kawasan Indo-Pasifik. Hal tersebut juga dipicu adanya kekhawatiran yang meningkat mengenai konfrontasi di Laut Cina Selatan atau Selat Taiwan yang sewaktu – waktu dapat meningkat menjadi konflik (Davidson & Blair, 2021).

Sementara itu, pembentukan AUKUS sebagai sebuah pakta pertahanan keamanan di kawasan Indo-Pasifik diyakini akan berdampak terhadap negara – negara sekitar kawasan. Beberapa negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik juga telah memberikan respon pro maupun kontra atas terbentuknya AUKUS. Sejauh ini, beberapa negara telah memberikan respon mendukung serta respon menentang atas pakta keamanan trilateral ketiga negara tersebut. Pihak pro AUKUS terdapat beberapa negara ASEAN seperti halnya Singapura, Filipina, dan Vietnam yang menyambut baik dan sepakat bahwa terbentuknya pakta AUKUS dapat menciptakan perdamaian, kestabilan kawasan, serta kerja sama keamanan dalam meminimalisir dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS juga diharapkan mampu berkontribusi secara kolektif dalam menciptakan perdamaian kawasan dan dapat menjadi sekutu bagi ASEAN dalam menghadapi ancaman dan tantangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik (CNN Indonesia, 2021).

Disisi lain, beberapa negara ASEAN seperti Indonesia dan Malaysia bergabung

bersama Tiongkok sebagai negara yang menolak atas pakta keamanan tersebut. Negara tersebut memandang bahwa akan terjadinya perlombaan senjata atas kerja transformasi teknologi nuklir yang dilakukan oleh Australia, Amerika Serikat, serta Inggris. Hal tersebut menjadi kekhawatiran negara yang kontra terhadap AUKUS dengan memandang bahwa pakta keamanan trilateral tersebut akan memicu kekuatan lain untuk bertindak secara agresif sehingga dapat berimplikasi terhadap konflik kawasan. Hal tersebut juga didukung kuat oleh adanya kekhawatiran terhadap pengabaian komitmen karena dinilai melanggar perjanjian non-proliferasi nuklir (NPT) (Shoebriidge, 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara lebih detail mengenai upaya Tiongkok dalam merespon pakta pertahanan AUKUS. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni **“Bagaimana Upaya Strategis Tiongkok dalam Merespon Pakta Pertahanan AUKUS?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi terkait upaya dan strategi yang digunakan Tiongkok merespon pakta pertahanan trilateral AUKUS
2. Mengidentifikasi kepentingan Tiongkok dalam merespon kehadiran pakta pertahanan trilateral AUKUS

## **1.4 Studi Pustaka**

### **1. Alica Kizeková - Taking stock of Australia’s asymmetrical relations with China: interdependence, tensions, and new dimensions**

Jurnal yang berjudul *“Taking stock of Australia’s asymmetrical relations with China: interdependence, tensions, and new dimensions”* yang digagas oleh Alicia Kizekova menjelaskan mengenai hubungan asimetris yang terjadi antara Australia dan Tiongkok yang dapat dikatakan saling ketergantungan satu sama lain. Disisi lain, hadirnya pakta pertahanan trilateral yang digagas oleh Amerika Serikat, Inggris, serta Australia yang dikenal bernama Pakta AUKUS telah membuat tingginya ketegangan hubungan antara Australia dan Tiongkok. Lebih lanjut dijelaskan, Asimetri hubungan kedua negara berawal dari adanya upaya paksaan ekonomi yang diberlakukan oleh Tiongkok. Paksaan

ekonomi sendiri dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk membebaskan biaya ekonomi terhadap negara lain agar mendapatkan konsesi. Dalam hal ini, Tiongkok telah melakukan paksaan ekonomi terhadap Australia melalui pembatasan atau boikot pariwisata ditahun 2018. Sementara itu, hubungan saling ketergantungan antara Tiongkok dan Australia tidak terlepas dari segi perdagangan. Dalam hal ini, Tiongkok telah menjadi pembeli utama bagi beberapa komoditas milik Australia seperti bijih besi. Sebaliknya, bagi Australia tidak akan memiliki pasar alternatif selain ke Tiongkok seperti yang telah dilakukan Australia ditahun 2020 dalam mengirim sekitar 800 juta ton bijih besi ke Tiongkok. Disisi lain, terbentuknya pakta AUKUS menjadi dimensi ketegangan baru bagi hubungan kedua negara. Dalam hal ini, Tiongkok menentang kehadiran Pakta AUKUS sebagai ancaman terhadap stabilitas regional. Namun untuk saat ini, Tiongkok masih menghormati pakta AUKUS tersebut walaupun hubungan Australia dan Tiongkok akan mulai memasuki dimensi ketegangan yang lebih kompleks atas hadirnya pakta tersebut (Kizeková, 2021).

## **2. Poornima Vijaya - Australia's Role in the Quad and Its Crumbling Ties with China**

Jurnal yang berjudul "*Australia's Role in the Quad and Its Crumbling Ties with China*" karya Poornima Vijaya secara singkat menjelaskan mengenai peran Australia dalam Quad bersama Amerika Serikat, India, serta Jepang dalam melindungi tatanan internasional khususnya stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Keempat negara tersebut juga menilai eksistensi yang terus meningkat yang dilakukan oleh Tiongkok merupakan sebuah ancaman serta tantangan geostrategis terhadap tatanan dunia yang ada terutama agresi Tiongkok yang semakin meningkat di kawasan laut Indo-Pasifik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Quad sendiri mengalami rehat selama satu dekade kemudian kembali aktif dalam upaya mendukung kawasan Indo-Pasifik yang bebas, terbuka, sejahtera, dan inklusif. Sementara itu, selain adanya Quad dijelaskan bahwa AUKUS yang telah dibentuk oleh Australia, Inggris dan Amerika Serikat juga dinilai sebagai bagian dari kemajuan militer dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan Australia memiliki akses dalam untuk mendapatkan kapal selam bertenaga nuklir. Sementara itu, kehadiran AUKUS juga sangat penting bagi misi dalam meminimalisir pengaruh dan eksistensi Tiongkok terutama di kawasan Indo-Pasifik (Vijaya, 2021).

### **3. Kristen E. Eichensehr – The United States, Australia, and the United Kingdom Announce “AUKUS” Alliance Focused on Indo-Pacific Security**

Jurnal yang berjudul “*The United States, Australia, and the United Kingdom Announce “AUKUS” Alliance Focused on Indo-Pacific Security*” yang digagas oleh Kristen E. Eichensehr menjelaskan mengenai langkah Amerika Serikat dalam mengalihkan fokus dan perhatian keamanannya ke kawasan Indo-Pasifik. Langkah tersebut berimplikasi terhadap terbentuknya sebuah pakta pertahanan trilateral yang bernama AUKUS. Pakta keamanan trilateral tersebut memiliki fokus utama yakni adanya transfer teknologi kapal selam bertenaga nuklir terutama bagi Australia. Secara implisit, kemitraan keamanan trilateral tersebut juga bertujuan untuk meminimalisir dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Lebih lanjut dijelaskan, kehadiran AUKUS memicu reaksi dari Eropa (Khususnya Prancis) serta Tiongkok. Bagi Prancis, pakta tersebut menimbulkan masalah karena AUKUS telah berdampak terhadap penarikan diri Australia atas perjanjian kapal selam bertenaga diesel bersama Prancis. Sementara itu, Tiongkok beranggapan bahwa kemitraan keamanan yang dibentuk oleh Amerika dan Sekutunya akan memicu perlombaan senjata yang berdampak terhadap ketidakstabilan keamanan di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS juga akan menjadi langkah untuk pertama kalinya bagi pemerintah Amerika Serikat untuk setuju dalam melakukan transfer teknologi propulsi nuklirnya sejak hal itu dilakukannya bersama Inggris di tahun 1956 (Eichensehr, 2022).

### **4. Mariane Olivia Delanova - Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik**

Jurnal yang berjudul “Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik” karya Mariane Olivia Delanova memaparkan mengenai dampak yang terjadi akibat atas terbentuknya pakta pertahanan AUKUS serta respon beberapa negara yang khawatir atas terbentuknya pakta pertahanan tersebut. Lebih lanjut, beberapa negara memberikan respon atas terbentuknya pakta AUKUS seperti Indonesia dan Malaysia yang memiliki kekhawatiran yang serupa bahwa pembentukan AUKUS akan menimbulkan ancaman terhadap keamanan dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Disisi lain, negara seperti Filipina dan Singapura memberikan respon yang hangat atas terbentuknya pakta AUKUS yang diharapkan mampu meminimalisir agresi militer Tiongkok di kawasan Indo Pasifik. Lebih lanjut dijelaskan, pembentukan pakta AUKUS juga memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Kehadiran

pakta pertahanan tersebut diharapkan mampu menjadi tandingan baru di tengah dominasi Tiongkok terutama di Kawasan Asia-Pasifik (Delanova, 2021).

#### **5. Kolja Raube & Raquel Vega Rubio - Coherence at Last? Transatlantic Cooperation in Response to the Geostrategic Challenge of China**

Jurnal yang digagas Oleh Kolja Raube Dan Rque V. Rubio yang berjudul “*Coherence at Last? Transatlantic Cooperation in Response to the Geostrategic Challenge of China*” menjelaskan mengenai kohenrensi dan inkoherensi kerja sama transatlantik terhadap tantangan geostrategis Tiongkok. Tulisan tersebut juga memberikan dua contoh kasus yakni tentang sanksi bersama serta kasus AUKUS. Lebih lanjut dijelaskan, pada kasus AUKUS aktor transatlantik tidak menemukan jawaban yang koheren atas persaingan strategi geografis dengan Tiongkok. Hal ini dikarenakan karena Amerika Serikat berfokus terhadap kerja sama alternatifnya bersama Inggris dan Australia demi kepentingan geostrategisnya dengan mengesampingkan pendekatan transatlantik yang lebih luas. Hubungan transatlantik belum tentu menguat maupun melemah dalam kasus AUKUS. Hal ini dikarenakan terjadi pergeseran kebijakan Amerika Serikat akibat adanya perubahan kepemimpinan. Bahkan adanya AUKUS, dianggap dapat berpotensi melemahkan dan merusak kepercayaan mitra transatlantik sehingga menjadi tidak koheren dalam mencapai kesepakatan bersama terhadap strategi geostrategis Tiongkok (Raube & Vega Rubio, 2022).

#### **6. Mentor Lecaj & Donat Rexha – The AUKUS International Legal Agreement and its Impact on International Institutions and Security**

Tulisan mengenai dinamika dalam sistem internasional serta dampaknya terhadap keamanan dan institusi internasional melalui kesepakatan legal AUKUS terdapat dalam jurnal karya Mentor Lecaj dan Donat Rexha yang berjudul “*The AUKUS International Legal Agreement and its Impact on International Institutions and Security*”. Lebih lanjut dijelaskan oleh penulis bahwa permasalahan dunia terkait keamanan maupun insititusi internasional seperti kasus BREXIT (Britain Exit), penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan serta pakta AUKUS dianggap sebagai garis pemisah antara tatanan unipolar yang lama dengan tatanan multipolar yang baru. Tindakan – tindakan dalam ketiga kasus diatas menjelaskan bahwa terdapat perubahan presepsi bagi para elit pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan negara yang bertujuan untuk

menciptakan keamanan bagi negara sendiri. Adanya ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam tatanan dunia internasional memicu negara – negara mulai berpikir untuk membentuk aliansi demi berlindung atas terciptanya kepentingan keamanan bersama. Adanya perubahan tatanan dunia yang bersifat unipolar yang didominasi Amerika Serikat menuju tatanan dunia yang bersifat multilpolar dengan Tiongkok sebagai salah satu negara penantang tatanan global lama telah menimbulkan kekhawatiran Eropa terhadap pertumbuhan dan perkembangan Tiongkok melalui kekuatan ekonomi dan militer. Lebih lanjut dijelaskan, AUKUS dikatakan sebagai titik balik bagi Amerika Serikat dan sekutunya untuk membangun kembali kebijakan keamanan global ditengah tatanan dunia yang bersifat unipolar mulai terlihat usang (Lecaj & Rexha, 2022).

#### **7. Michael Shoebridge - What is AUKUS and what is it not? How does it connect to the Quad, the Sydney Dialogue, ASEAN and Indo-Pacific security?**

Artikel yang memaparkan mengenai reaksi beragam dari negara tetangga di kawasan Indo-Pasifik terutama ASEAN dan Tiongkok atas kehadiran AUKUS yang bersifat pro dan kontra. Lebih lanjut dijelaskan oleh Michael Shoebridge dalam Artikelnya yang berjudul “*What is AUKUS and what is it not? How does it connect to the Quad, the Sydney Dialogue, ASEAN and Indo-Pacific security?*” terdapat reaksi beragam atas terbentuknya pakta pertahanan trilateral AUKUS yang menimbulkan tanggapan pro dan kontra. Dari pihak kontra seperti Indonesia dan Malaysia menanggapi bahwa AUKUS dapat memicu potensi destabilisasi keamanan region akibat adanya penggunaan kapal selam bertenaga nuklir. Bahkan, Tiongkok juga menilai pakta trilateral tersebut akan memicu ketegangan kawasan serta menimbulkan potensi perlombaan senjata. Sementara itu, pihak pro seperti Singapura menyambut baik terbentuknya pakta tersebut dengan harapan AUKUS dapat menciptakan kestabilan kawasan dan menjadi penyeimbang dominasi Tiongkok. Disisi lain, para petinggi negara Jepang dan India juga menyambut baik kehadiran AUKUS di kawasan Indo-Pasifik. Dalam hal ini, AUKUS akan menjadi kesepakatan keamanan yang akan saling melangkapi bersama Quad. Sementara itu, bagi mitra Eropa khususnya Prancis memicu ketegangan karena menilai bahwa kesepakatan AUKUS menjadi faktor utama penyebab mundurnya Australia dalam perjanjian pembelian kapal selam bertenaga diesel bersama Prancis (Shoebridge, 2021).



## **8. Akmal Tawakal – Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS**

Menurut Akmal Tawakal dalam jurnalnya yang berjudul “Dinamika Keamanan Indo-Pasifik dan Uni Eropa Terkait Aliansi AUKUS” menggambarkan mengenai situasi mengkhawatirkan yang dihadapi oleh negara – negara di kawasan Indo-Pasifik terutama negara ASEAN. Bagi negara ASEAN, kehadiran pakta trilateral yang digagas Amerika Serikat dan sekutunya dapat menjadi ancaman bagi keamanan regional. Hal tersebut juga didukung kekhawatiran atas penggunaan kapal selam bertenaga nuklir yang akan dimiliki oleh Australia yang diperoleh dari transfer teknologi Amerika Serikat serta Inggris. Selain hal tersebut, penggunaan kapal selam berbasis nuklir dianggap telah melanggar perjanjian internasional dalam hal transformasi senjata nuklir dan teknologi senjata yakni *Treaty on the NPT (Non-Proliferation of Nuclear Weapons)*. Selain itu, tulisan tersebut juga membahas mengenai adanya perbedaan pandangan antara Eropa khususnya Prancis terhadap terbentuknya pakta AUKUS. Prancis sendiri melalui Presiden Macron menilai bahwa Eropa seharusnya tidak lagi terlalu percaya atas Amerika Serikat dan meyakini bahwa Eropa memiliki kemampuan dalam memainkan peran strategis dalam upaya stabilisasi keamanan kawasan terutama di kawasan Indo-Pasifik (Tawakal, 2022).

## **9. M. Cheng – AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications**

Jurnal yang membahas mengenai urgensi AUKUS bagi pihak yang terlibat dinilai berpotensi memicu ketegangan regional, kekhawatiran atas perlombaan senjata serta mengganggu tatanan regional dikarenakan merusak lembaga non-proliferasi senjata nuklir terdapat pada jurnal yang berjudul “*AUKUS: The Changing Dynamic and Its Regional Implications*” yang digagas oleh M. Cheng. Lebih lanjut dijelaskan, AUKUS bersifat urgensi bagi pihak yang terlibat seperti halnya bagi Australia, AUKUS dapat menjadi potensi strategis keamanan Australia mengingat pakta trilateral tersebut dapat meredakan kritik dalam negeri Australia terhadap Aliansi ANZUS. Selain itu, Australia juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan terhadap dunia internasional atas pengaruh terhadap kawasannya serta diharapkan mampu meningkatkan ekonomi domestik Australia. Sementara itu Bagi Amerika Serikat, pembentukan AUKUS dinilai merupakan sebuah langkah baru bagi strategi global Amerika Serikat dengan beralih perhatian terhadap kawasan Indo-Pasifik sebagai upaya meminimalisir pengaruh Tiongkok yang semakin mendominasi di kawasan tersebut. Sementara itu bagi Inggris,

AUKUS akan menjadi keuntungan ekonomi terutama dalam industri teknologi (Cheng, 2022).

### **1.5 Kerangka Teori/Konseptual**

Penelitian ini akan menggunakan teori sekuritisasi (*securitization theory*) yang berguna membantu dalam menganalisis permasalahan penelitian terutama terkait isu keamanan. Teori sekuritisasi adalah teori yang digagas oleh para mazhab *Copenhagen School* seperti B. Buzan, Ole Waever, serta Jaap de Wilde. Ide serta gagasan terkait teori tersebut telah tercantum dalam buku yang berjudul “*Security: A Framework for Analysis*” yang secara rinci membahas mengenai isu keamanan yang dikonstruksikan secara sosial dalam politik internasional. Teori ini juga memiliki pandangan khusus terhadap sejauh mana aktor – aktor politik menilai isu – isu tertentu menjadi sebuah ancaman keamanan. Lebih lanjut, proses sekuritisasi akan memungkinkan tindakan – tindakan yang bersifat darurat dalam menghadapi ancaman keamanan. Dalam hal ini, sebuah ancaman dapat dilihat dari tindakan *speech act* (tindak bicara). Atas dasar itulah, para aktor – aktor dalam proses sekuritisasi lebih mengedepankan penggunaan tindak bicara untuk menunjukkan bahwa negara perlu mengambil sikap dan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi sebuah ancaman (Buzan et al., 1998).

Studi terkait keamanan pada dasarnya dipengaruhi oleh sistem bipolar selama perang dingin berlangsung melalui pengaruh realisme. Di era kontemporer saat ini, isu keamanan didominasi oleh isu – isu militer strategis sehingga isu tersebut kini mulai menjadi bagian penting dari kepentingan suatu negara. Studi keamanan juga lebih mengedepankan sejauh mana negara mampu mempertahankan “rasa aman” bagi negaranya dari sebuah ancaman. Hal tersebut juga menjadikan negara untuk berfokus pada pengembangan dan penguatan hal teknis keamanan seperti halnya persenjataan, pasukan keamanan, serta unsur – unsur militer lainnya (Muhaimin, 2018).

Dalam teori sekuritisasi, mazhab *Copenhagen school* cenderung memandang bahwa sebuah isu dapat dikatakan menjadi sebuah ancaman keamanan jika terdapat tindakan *speech act* yang dilakukan oleh aktor keamanan. Sekuritisasi dianggap menjadi sebuah proses yang dapat menyelesaikan suatu masalah yang dinilai merupakan ancaman keamanan. Lebih lanjut dijelaskan, mazhab ini memandang bahwa telah terjadi pergeseran fokus utama dalam studi keamanan dari keamanan tradisional berubah menjadi keamanan non tradisional. Lebih lanjut, Buzan sebagai salah satu pengagas

mazhab ini juga mengklasifikasi 5 sektor studi keamanan yang terdiri dari:

- Sektor militer yang meliputi *forceful coercion*
- Sektor politik yang meliputi status pemerintah, otoritas, serta pengakuan
- Sektor ekonomi yang meliputi perdagangan, produksi, dan finansial
- Sektor sosial yang meliputi *collective identity*
- Sektor lingkungan yang meliputi aktifitas manusia dan *the planetary biosphere* (Buzan et al., 1998).

Sementara itu, teori sekuritasi juga memiliki 3 indikator penting dalam studi keamanan seperti halnya *speech act*, pendekatan Schmittian, serta asumsi yang ada pendekatan keamanan tradisional. *Speech act* atau “tindak bicara” dapat dipahami sebagai tindakan berupa pernyataan dan ucapan aktor politik berkaitan dengan keamanan yang berpotensi menjadi sebuah ancaman. Pendekatan Schmittian dapat dipahami sebagai pemikiran yang memandang bahwa keamanan dapat berpotensi menjadi bahaya serta bagian karakter khusus dari politik keamanan (Huysmans, 1998). Sementara itu, Buzan juga menjelaskan bahwa negara merupakan aktor yang berperan dalam proses sekuritisasi. Hal tersebut dilakukan oleh negara dengan melihat beberapa tindakan yang dianggap berpotensi menjadi sebuah ancaman. Akan tetapi, terdapat beberapa hal penting dalam upaya proses sekuritisasi seperti halnya yang pertama identifikasi sebuah isu (politik maupun non-politik) dengan tujuan melihat apakah isu tersebut dapat berubah menjadi sebuah isu keamanan. Kedua, yakni terkait melihat kondisi pendukung proses sekuritisasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan publik atas ancaman yang disekuritisasi (Chandrawaty, 2001).

## **1.6 Argumen**

AUKUS sebagai pakta keamanan trilateral antara Amerika Serikat, Australia, serta Inggris dianggap sebagai sebuah ancaman bagi Tiongkok yang dapat berimplikasi terhadap ketegangan kawasan di Indo – Pasifik. Kehadiran AUKUS memaksa Tiongkok untuk mengambil tindakan strategi dengan melakukan kampanye (*speech act*) berupa kecaman terhadap berbahayanya AUKUS serta mempercepat ritme pengembangan kekuatan militer sebagai upaya dalam merespon ancaman aliansi AUKUS.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan sumber data sekunder yang

berkaitan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui data secara online dari jurnal Scopus dan Google Scholar. Data online lainnya diperoleh melalui *e-book*, artikel dan berita yang memiliki kredibilitas serta respon pemerintah yang diperoleh melalui *platform channel* Youtube. Sementara itu data offline lainnya diperoleh melalui buku cetak. Data yang telah diperoleh oleh penulis akan dibaca, dipelajari, dikomparasi serta dianalisis sehingga dapat membantu dan menjawab permasalahan dalam penelitian yang akan ditulis secara deskriptif.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam tesis ini akan terdiri dalam empat bab meliputi:

Bab pertama akan mendiskripsikan tentang proposal tesis yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua akan menjelaskan tentang, kepentingan pihak AUKUS terhadap kawasan Indo – Pasifik dan kepentingan Tiongkok terhadap kawasan Indo – Pasifik.

Bab ketiga akan menjelaskan tentang sejarah AUKUS dan respon dunia internasional terhadap terbentuknya AUKUS.

Bab keempat akan menjelaskan tentang pembuktian respon Tiongkok dalam menanggapi AUKUS melalui langkah strategi defensif yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok seperti halnya kampanye (*speech act*) dalam forum internasional serta melakukan percepatan modernisasi militer di kawasan Indo-Pasifik.

Bab kelima akan menjelaskan tentang kesimpulan.